

PERANAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN TEMBAKAU DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN MAGELANG

(The Role of Tobacco Plantation Subsector in Magelang District Economy)

Intan Wahyu Nurhidayah, Dwi Aulia Puspitaningrum, Budi Widayanto

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
Jln. SWK 104 (lingkar utara) Condongcatur, Yogyakarta, Indonesia 55283, E-mail: dwi.aulia@upnyk.ac.id

ABSTRACT

Magelang Regency, located in Central Java Province possesses significant potential in various sectors, especially in tobacco cultivation. This study aims to analyze the contribution of tobacco products to the plantation sub-sector in Magelang Regency, analyze the sub-districts as the basis for tobacco products in Magelang Regency, and mapping the sub-districts that have the potential for the tobacco sub-sector in Magelang Regency. A quantitative method was used for this research. This research used secondary data sourced from Badan Pusat Statistik (BPS) of Magelang Regency. Documentation and interviews were conducted as data collection methods. The data analysis technique used in this study consisted of a contribution analysis, Location Quotient (LQ) analysis, Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis, and Geographic Information System (GIS) analysis with ArcGIS. The results show that in 2017, the contribution of tobacco products to the plantation sub-sector in Magelang Regencies reached 50.7% and recorded as the highest value compared to other years. The sub-districts that are the basis ($LQ \geq 1$) for the tobacco commodity are Sawangan, Kaliangkrik, Windusari, Pakis, and Ngablak. Prospective sub-districts ($DLQ \geq 1$) are Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Shaman, Sawangan, Candimulyo, Kajoran, Windusari, Tegalrejo, Pakis, and Grabag Sub-district. The mapping results show that Pakis Sub-district is the most potential sub-district for tobacco commodities.

Keywords : contribution, potential, role, tobacco commodities

Received : 28 October 2024

Revised : 7 February 2025

Accepted : 9 February 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i1.7440>

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting di Indonesia. Industri tembakau di Indonesia mengalami kenaikan yang pesat sejalan dengan peningkatan perokok di Indonesia. Industri hasil tembakau mempunyai peran yang cukup besar dalam penerimaan negara melalui pajak dan cukai, penyerapan tenaga kerja, serta penerimaan dan perlindungan terhadap petani tembakau. Kementerian Keuangan mencatat penerimaan cukai dalam APBN tahun 2020 sebesar 176,31 triliun. Nilai tersebut mengalami kenaikan sebesar 2,25% dari hasil cukai pada tahun 2019 yaitu sebesar 172,42 triliun. Penerimaan tertinggi diperoleh dari cukai hasil tembakau yaitu sebesar Rp170,24 triliun pada tahun 2020. Nilai tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,26% dari tahun sebelumnya dengan penerimaan cukai tahun 2019 sebesar Rp164,87 triliun. Menurut data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, proporsi penduduk yang mengkonsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada laki-laki

sebesar 62,9% dan perempuan sebesar 4,8% dengan keseluruhan jenis kelamin rata-rata yang mengkonsumsi tembakau (hisap dan kunyah) sebesar 33,8%.

Indonesia menempati urutan ketiga setelah Cina dan India dalam konsumsi rokok di dunia. Di Indonesia, tembakau merupakan salah satu komoditas yang sangat dibutuhkan untuk menunjang perekonomian. Sebanyak 97% hasil produksi tembakau di Indonesia digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok dan sisanya digunakan untuk kebutuhan yang lainnya (Suprihanti *et al.* 2018). Tembakau menyumbangkan devisa negara tertinggi melalui cukai. Namun hal tersebut tidak sebanding dengan keadaan ekonomi para petani tembakau di Kabupaten Magelang. Para petani masih dikatakan jauh dari kata sejahtera. Kenaikan cukai yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan menyebabkan penurunan kesejahteraan petani. Cukai yang semakin meningkat harus ditanggung oleh perusahaan pengolahan tembakau yang menyebabkan biaya produksi meningkat pula.

Peningkatan biaya produksi yang terus terjadi harus ditanggung oleh perusahaan, tentunya akan mempengaruhi harga jual yang nantinya bisa menyebabkan penurunan permintaan terhadap rokok. Untuk mempertahankan agar rokok tetap berada di harga yang sama, perusahaan melakukan penyesuaian biaya produksi. Perusahaan hanya bisa mempertimbangkan biaya produksi dengan menurunkan harga beli tembakau dari petani. Penurunan harga tersebut tentunya akan memberikan dampak yang buruk bagi para petani. Petani tentunya akan mengalami kerugian dan tidak bisa menjual tembakau dengan harga yang selayaknya (Suprihanti *et al.* 2019).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang mempunyai komoditas pertanian berupa tanaman pangan, perkebunan, tanaman hortikultura, perikanan dan peternakan. Menurut BPS Kabupaten Magelang (2018), pada subsektor perkebunan produksi terbesar yaitu kelapa dengan jumlah produksi 7,52 ribu ton dengan luas tanam sebesar 7,83 ribu hektar. Pada tanaman hias tahun 2019 produksi terbesar yaitu tanaman sedap malam dengan jumlah produksi 13.143.022 tangkai dengan luas panen sebesar 369.534 m². Untuk tanaman biofarmaka pada tahun 2019, luas panen terluas yaitu kapulaga dengan luas panen 2.459.900 m² (BPS Kabupaten Magelang 2019).

Selain itu, tembakau juga merupakan salah satu komoditas perkebunan semusim yang memiliki hasil produksi paling tinggi di Kabupaten Magelang yaitu sebesar 3.986 ton pada tahun 2021 dan 9.920 ton pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Magelang 2021). Komoditas tembakau memiliki hasil produksi yang tinggi pada beberapa wilayah di Kabupaten Magelang, namun belum memberikan dampak yang positif bagi petani di Kabupaten Magelang. Petani tembakau di Kabupaten Magelang dapat dikatakan masih jauh dari kata sejahtera.

Adanya kebijakan kenaikan cukai di Indonesia harus ditanggung oleh perusahaan, sehingga menyebabkan kenaikan biaya produksi yang juga harus ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan tentunya akan melakukan penyesuaian, agar biaya produksi yang harus ditanggung tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Oleh karena itu, perusahaan hanya dapat melakukan penurunan harga beli tembakau dari petani. Penurunan harga beli tembakau yang dilakukan oleh perusahaan tentunya menyebabkan harga jual tembakau yang semakin menurun, sehingga petani tidak mendapatkan laba dan juga pendapatan yang sesuai

dengan apa yang seharusnya. Apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan petani tembakau. Dengan uraian masalah tersebut dapat digunakan sebagai latar belakang untuk mengetahui peran subsektor perkebunan tembakau dalam perekonomian Kabupaten Magelang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penentuan lokasi secara *purposive*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magelang, karena tembakau Kabupaten Magelang merupakan salah satu komoditas perkebunan semusim dengan hasil produksi tembakau tertinggi yaitu 3,984 ribu ton pada tahun 2021. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Magelang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kontribusi, *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan GIS.

Analisis LQ merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana potensi aktivitas perekonomian yang merupakan indikasi dari sektor basis dan sektor non basis. Persamaan LQ sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- LQ = Indeks pemusatan aktivitas ke-j di wilayah ke-i
- X_{ij} = Jumlah produksi tembakau di tiap kecamatan di Kabupaten Magelang
- X_i = Total produksi perkebunan di tiap kecamatan di Kabupaten Magelang
- X_j = Produksi tembakau di Kabupaten Magelang
- X = Total produksi subsektor perkebunan di Kabupaten Magelang

Apabila didapatkan $LQ \geq 1$ berarti sektor tersebut memiliki peran yang lebih menonjol daripada peran sektor tersebut secara nasional. Apabila nilai $LQ \geq 1$, maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor basis dan memiliki potensi untuk ekspor. Apabila $LQ < 1$, maka dapat diartikan bahwa peranan sektor pada daerah memiliki nilai yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai secara nasional. Apabila nilai $LQ < 1$, maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis (Tarigan 2015).

Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui bagaimana potensi pengembangan suatu sektor pada wilayah tertentu. Analisis DLQ dilakukan dengan bentuk data *time series*. Persamaan DLQ adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_i)/(1+G_j)}{(1+g_i)/(1+G_i)} \right]^t \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

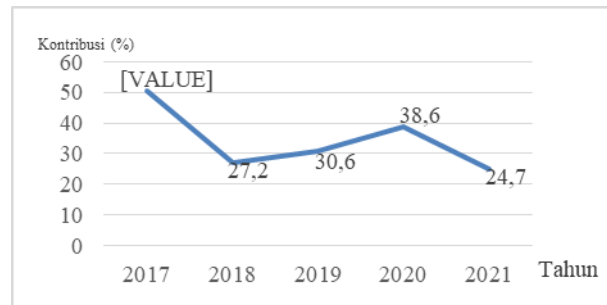
- g_i = Rata-rata pertumbuhan produksi tembakau di tiap kecamatan di Kabupaten Magelang
- G_j = Rata-rata pertumbuhan produksi perkebunan di tiap kecamatan di Kabupaten Magelang
- g_i = Rata-rata pertumbuhan produksi tembakau di Kabupaten Magelang
- G_i = Rata-rata pertumbuhan subsektor perkebunan di Kabupaten Magelang
- T = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Apabila didapatkan hasil perhitungan $DLQ \geq 1$, berarti bahwa potensi pengembangan subsektor di wilayah i lebih cepat apabila dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah j. $DLQ < 1$, berarti bahwa potensi pengembangan subsektor di wilayah i lebih lambat apabila dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah j.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risnawati (2016) dalam Ramadhani *et al.* (2021) menyatakan bahwa kontribusi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis besarnya sumbangan yang diberikan pada suatu unit ekonomi tertentu, dalam hal ini yaitu untuk mengetahui besarnya sumbangan pada komoditas tembakau pada tiap kecamatan terhadap komoditas tembakau di Kabupaten Magelang. Hasil analisis kontribusi komoditas tembakau tiap kecamatan terhadap komoditas tembakau di Kabupaten Magelang dalam kurun waktu 2017 hingga tahun 2021 menggunakan data hasil produksi komoditas tembakau pada tahun 2017 hingga tahun 2021 di seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang seperti yang disajikan pada Gambar 1.

Kontribusi tertinggi yaitu pada tahun 2017 dengan hasil perhitungan yaitu 50,7% dengan hasil produksi tembakau yaitu 3.417 ton dan total produksi perkebunan di Kabupaten Magelang pada tahun 2017 yaitu 6.735 ton. Kontribusi terendah yaitu pada tahun 2021 dengan kontribusi sebesar 24,7%. Hasil produksi tembakau pada tahun 2021 yaitu 3.986 ton dan total produksi perkebunan di Kabupaten Magelang yaitu 16.162 ton.



Gambar 1. Kontribusi tembakau terhadap perkebunan di Kabupaten Magelang tahun 2017-2021

Hasil perhitungan kontribusi komoditas tembakau terhadap perkebunan di Kabupaten Magelang pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Magelang hasil tertinggi yaitu Kecamatan Pakis dengan besar kontribusi 8,32%. Angka tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kecamatan yang termasuk ke dalam kategori sangat tidak baik yaitu kecamatan yang memiliki kontribusi kurang dari 1% yaitu Salaman, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Mungkid, Candimulyo, Mertoyudan, Tempuran, Kajoran, Bandongan, Secang, Tegalrejo, dan Grabag.

Jumlah kecamatan yang termasuk dalam kelas sangat tidak baik ada 15 kecamatan di Kabupaten Magelang. Kecamatan yang termasuk dalam kategori rendah yaitu Kecamatan Muntilan dan Kecamatan Ngablak. Kategori cukup terdapat 1 kecamatan yaitu Kecamatan Sawangan. Kecamatan yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu Kecamatan Kaliangkrik dan Windusari.

Hasil perhitungan LQ pada komoditas tembakau di tiap kecamatan di Kabupaten Magelang, terdapat 5 kecamatan yang merupakan kecamatan basis untuk komoditas tembakau antara lain Kecamatan Sawangan, Kaliangkrik, Windusari, Pakis, dan Ngablak.

Tabel 1. Kontribusi komoditas tembakau terhadap perkebunan Kabupaten Magelang tahun 2017-2021

Kelas	Kontribusi (%)	Persentase (%)
Sangat rendah	≤ 1	71,43
Rendah	2 - 3	9,52
Cukup	4 - 5	4,76
Tinggi	6 - 7	9,52
Sangat tinggi	8 - 9	4,76

Sumber: BPS Kabupaten Magelang (2017-2021)

Tabel 2. Perhitungan *Location Quotient (LQ)* komoditas tembakau setiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2021

No	Kecamatan	LQ	Keterangan
1	Salaman	0	Non Basis
2	Borobudur	0,08712	Non Basis
3	Ngluwar	0,08509	Non Basis
4	Salam	0,03047	Non Basis
5	Srumbung	0,00392	Non Basis
6	Dukun	0,10631	Non Basis
7	Muntilan	0,53485	Non Basis
8	Mungkid	0,04156	Non Basis
9	Sawangan	2,92554	Basis
10	Candimulyo	0,05130	Non Basis
11	Mertoyudan	0	Non Basis
12	Tempuran	0	Non Basis
13	Kajoran	0,03406	Non Basis
14	Kaliangkrik	3,91478	Basis
15	Bandongan	0	Non Basis
16	Windusari	3,02378	Basis
17	Secang	0,07515	Non Basis
18	Tegalrejo	0,30959	Non Basis
19	Pakis	3,97636	Basis
20	Grabag	0,08309	Non Basis
21	Ngablak	3,89976	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Magelang (data diolah)

Kecamatan yang merupakan wilayah non basis dengan hasil perhitungan $LQ < 1$ antara lain Kecamatan Salaman, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Muntilan, Mungkid, Candimulyo, Mertoyudan, Tempuran, Kajoran, Bandongan, Secang, Tegalrejo, dan Grabag.

Kecamatan yang memiliki nilai $DLQ \geq 1$ berjumlah 12 kecamatan antara lain Kecamatan Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Sawangan, Candimulyo, Kajoran, Windusari, Tegalrejo, Pakis, dan Grabag. Kecamatan yang memiliki hasil $DLQ < 1$ ialah Kecamatan Salaman, Muntilan, Mungkid, Mertoyudan, Tempuran, Kaliangkrik, Bandongan, Secang, dan Ngablak.

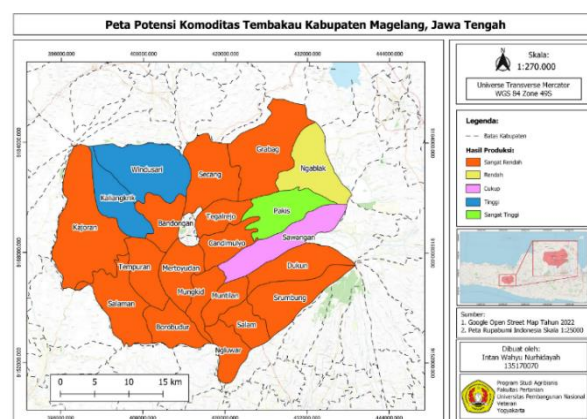
Penggabungan antara perhitungan *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dilakukan untuk mengetahui bagaimana reposisi komoditas tertentu pada masa yang akan datang. Kecamatan yang memiliki nilai $LQ \geq 1$ dan $DLQ \geq 1$ adalah Kecamatan Sawangan, Windusari, dan Pakis. Kecamatan yang memiliki hasil perhitungan $LQ \geq 1$ dan $DLQ < 1$ adalah Kecamatan Kaliangkrik dan Ngablak. Kecamatan yang memiliki hasil $LQ < 1$ dan $DLQ \geq 1$ berjumlah 9 kecamatan yaitu Kecamatan Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, dan Candimulyo.

Tabel 3. Perhitungan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* komoditas tembakau setiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2017-2021

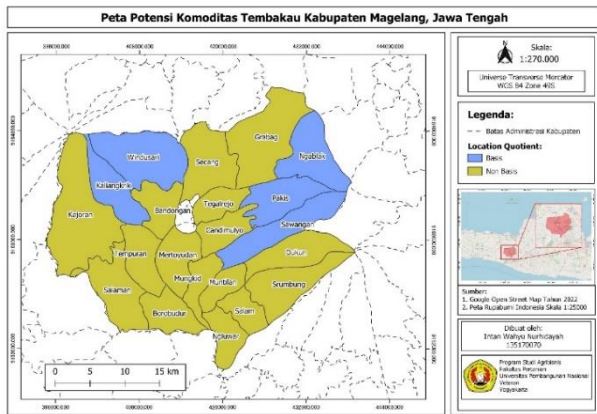
No	Kecamatan	DLQ
1	Salaman	0,11
2	Borobudur	2,10
3	Ngluwar	1
4	Salam	1,70
5	Srumbung	1,10
6	Dukun	1,20
7	Muntilan	0,88
8	Mungkid	0,00059
9	Sawangan	1,70
10	Candimulyo	2,70
11	Mertoyudan	0,14
12	Tempuran	0,18
13	Kajoran	1,70
14	Kaliangkrik	0,50
15	Bandongan	0,085
16	Windusari	3,60
17	Secang	0,41
18	Tegalrejo	11
19	Pakis	3,70
20	Grabag	1,30
21	Ngablak	0,04

Sumber: BPS Kabupaten Magelang (data diolah)

Kecamatan yang memiliki nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$ adalah Kecamatan Salaman, Mungkid, Muntilan, Mertoyudan, Tempuran, Bandongan, dan Secang. Pemetaan daerah yang memiliki potensi basis pada komoditas tembakau di Kabupaten Magelang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta potensi komoditas tembakau Kabupaten Magelang berdasarkan hasil produksi tembakau pada tiap kecamatan di Kabupaten Magelang tahun 2017-2021



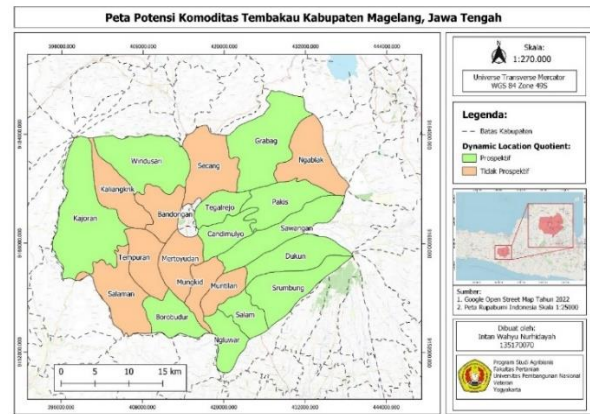
Gambar 3. Peta potensi komoditas tembakau di Kabupaten Magelang berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) tahun 2017-2021

Pada Gambar 2 yang berwarna orange menandakan bahwa hasil produksi komoditas tembakau sangat rendah antara lain Kecamatan Grabag, Secang, Kajoran, Bandongan, Tegalrejo, Candimulyo, Mertoyudan, Tempuran, Salaman, Borobudur, Mungkid, Muntilan, Ngluwar, Salam, Srumbung, dan Dukun. Warna kuning berarti rendah yaitu Kecamatan Ngablak. Warna pink menandakan bahwa hasil produksi berada pada kriteria cukup yaitu Kecamatan Sawangan. Warna biru berarti hasil produksi tinggi yaitu Kecamatan Windusari dan Kaliangkrik. Warna hijau berarti hasil produksi sangat tinggi yaitu Kecamatan Pakis.

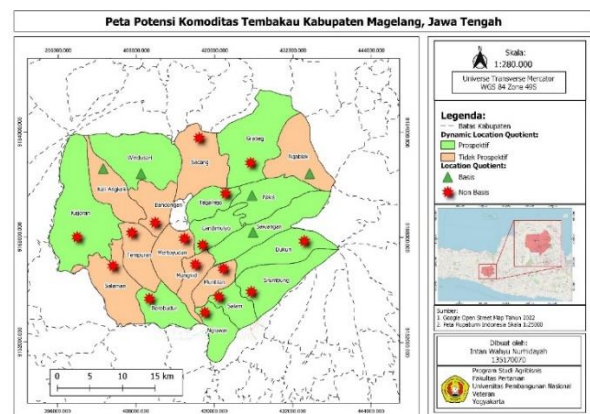
Pada Gambar 3, warna *biru* menunjukkan kecamatan yang merupakan basis komoditas tembakau yaitu Kecamatan Kaliangkrik, Windusari, Ngablak, Pakis, dan Sawangan. Warna hijau merupakan kecamatan non basis komoditas tembakau yaitu Kecamatan Grabag, Secang, Kajoran, Bandongan, Tegalrejo, Candimulyo, Salaman, Tempuran, Mertoyudan, Mungkid, Muntilan, Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, dan Dukun.

Dalam Gambar 4 dibedakan menjadi dua warna yang berbeda yaitu warna hijau yang menunjukkan kecamatan prospektif antara lain Kecamatan Kajoran, Windusari, Grabag, Tegalrejo, Pakis, Candimulyo, Sawangan, Dukun, Srumbung, Salam, Ngluwar, dan Borobudur. Warna orange menunjukkan kecamatan yang tidak prospektif yaitu Secang, Ngablak, Kaliangkrik, Bandongan, Tempuran, Salaman, Mertoyudan, Mungkid, dan Muntilan.

Pada Gambar 5. dibedakan menjadi dua warna yang berbeda yaitu warna hijau yang menunjukkan

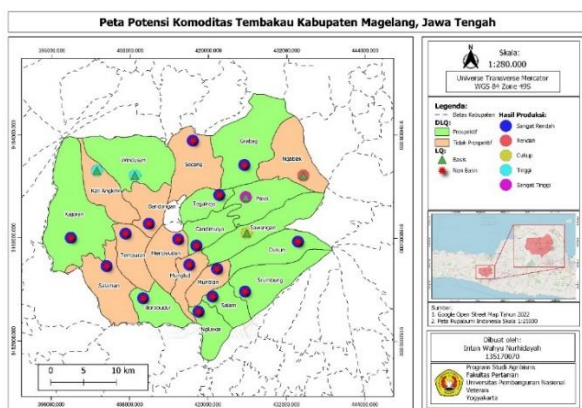


Gambar 4. Peta potensi komoditas tembakau di Kabupaten Magelang berdasarkan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) tahun 2017-2021



Gambar 5. Peta hubungan potensi komoditas tembakau di Kabupaten Magelang berdasarkan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) tahun 2017-2021

kecamatan prospektif dan juga warna orange untuk menunjukkan kecamatan yang tidak prospektif. Kemudian, selain warna juga terdapat dua simbol yang berbeda. Simbol segitiga menunjukkan kecamatan basis dimana hasil perhitungan $LQ \geq 1$ dan simbol bintang yang menunjukkan kecamatan non basis dimana hasil perhitungan $LQ < 1$. Wilayah yang merupakan kecamatan basis dan prospektif adalah Kecamatan Windusari, Pakis, dan Sawangan. Kecamatan basis dan tidak prospektif antara lain Kecamatan Kaliangkrik dan Ngablak. Kecamatan non basis dan prospektif antara lain Kecamatan Grabag, Kajoran, Tegalrejo, Candimulyo, Dukun, Srumbung, Salam, Ngluwar dan Borobudur. Kecamatan non basis dan tidak prospektif antara lain Kecamatan Secang,



Gambar 6. Peta hubungan potensi komoditas tembakau di Kabupaten Magelang berdasarkan hasil produksi tembakau, analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) tahun 2017-2021

Bandongan, Tempuran, Salaman, Mertoyudan, Mungkid, dan Muntilan.

Gambar 6 menunjukkan hubungan antara hasil produksi tembakau, analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Dilakukannya pemetaan potensi komoditas tembakau di tiap kecamatan pada Kabupaten Magelang ini bertujuan untuk mengetahui penyebaran potensi dan potensi berkembangnya komoditas tersebut pada masa yang akan datang. Dengan mengetahui potensi pada masing-masing kecamatan, maka dapat diketahui kecamatan mana sajakah yang masih perlu dilakukan peningkatan hasil produksi komoditas tembakau, agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari Gambar 6 diketahui wilayah yang memiliki hasil produksi tinggi, merupakan kecamatan basis dan prospektif yaitu Kecamatan Pakis.

Kontribusi tembakau terhadap subsektor perkebunan di Kabupaten Magelang dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, dimana angka kontribusi tertinggi yaitu pada tahun 2017 dengan kontribusinya sebesar 50,7% dari keseluruhan total produksi subsektor perkebunan di Kabupaten Magelang. Rata-rata kontribusi komoditas tembakau terhadap subsektor perkebunan di Kabupaten Magelang sebesar 34,36%. Kontribusi tersebut pastinya akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dan memberikan peranan yang penting bagi perekonomian di Kabupaten Magelang. Besarnya kontribusi tersebut dapat menyumbangkan devisa bagi Kabupaten Magelang. Kontribusi yang tinggi juga

memberikan peranan bagi perekonomian antara lain kebutuhan tenaga kerja yang semakin banyak, sehingga dapat meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Kontribusi terendah yaitu pada tahun 2021 sebesar 24,7%. Hasil kontribusi tersebut mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, karena pada tahun tersebut juga mengalami penurunan pada hasil produksi tembakau yang disebabkan oleh keadaan alam yang kurang mendukung untuk penanaman tembakau. Penurunan produksi tembakau menyebabkan turunnya kontribusi yang juga mengakibatkan penurunan penghasilan petani. Selain itu, penjualan hasil panen tembakau ke perusahaan juga mengalami penurunan.

Rustiadi *et al.* (2011) menyatakan bahwa analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui potensi dalam suatu aktivitas perekonomian yang dijalankan, dalam hal ini ialah untuk mengetahui bagaimana potensi komoditas tembakau dengan melakukan perbandingan dengan jangkauan sektor yang lebih luas.

Hasil dari perhitungan pada beberapa kecamatan yang hasilnya $LQ \geq 1$ berarti kecamatan basis dan komoditas tembakau di wilayah tersebut memiliki potensi untuk di ekspor keluar wilayah lainnya. Beberapa kecamatan yang tercatat sebagai kecamatan basis merupakan kecamatan yang memiliki hasil produksi komoditas tembakau yang tinggi. Wilayah tersebut tentunya merupakan wilayah yang masyarakatnya mayoritas pekerjaannya sebagai petani. Selain itu, kondisi alam yang mendukung untuk menanam tembakau juga merupakan salah satu faktor wilayah tersebut merupakan kecamatan basis bagi komoditas tersebut. Untuk melakukan budidaya tembakau tentunya membutuhkan beberapa kriteria alam yang harus terpenuhi, agar hasil produksi tembakau dapat mencapai nilai yang tinggi. Kecamatan yang merupakan kecamatan basis bagi komoditas tembakau juga termasuk dalam kriteria yang cocok untuk menanam tembakau mulai dari 0-900 mdpl dan suhu udara 21-32,3°C.

Rustiadi *et al.* (2011) menyatakan bahwa kecamatan yang memiliki nilai $LQ \geq 1$ atau kecamatan basis menyebabkan terciptanya arus-arus pendapatan dari aktivitas perekonomian yang dilakukan. Hal tersebut tentu saja dapat meningkatkan investasi, kesempatan kerja, pendapatan, dan konsumsi. Adanya hubungan tersebut memberikan arti bahwa kecamatan yang merupakan kecamatan basis bagi komoditas

tembakau memiliki peran utama dalam pergerakan perekonomian suatu wilayah dan memberikan efek pada kenaikan dan penurunan perekonomian suatu wilayah. Kecamatan yang merupakan kecamatan non basis, rata-rata memiliki hasil produksi komoditas tembakau yang rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya perubahan lahan yang kini menjadi lahan industri atau lahan non pertanian. Selain itu, perbedaan hasil produksi juga dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak meratanya peran pemerintah dalam melakukan dukungan terhadap kemajuan petani seperti tidak meratanya bantuan-bantuan berupa pupuk dan alat pertanian bagi masyarakat serta kurang meratanya perhatian pemerintah berupa sosialisasi dan pelatihan yang hanya diberikan pada beberapa wilayah saja.

Kecamatan yang memiliki nilai $LQ \geq 1$ dan $DLQ \geq 1$ adalah Kecamatan Sawangan, Kecamatan Windusari, dan Kecamatan Pakis. Ketiga kecamatan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan pada masa yang akan datang, karena hasil perhitungan menunjukkan LQ dan DLQ lebih dari 1. Apabila hasil produksi tetap setiap tahunnya, maka kecamatan tersebut memiliki potensi untuk terus berkembang dan dapat memenuhi untuk melakukan ekspor keluar wilayahnya.

Kecamatan yang memiliki hasil perhitungan $LQ \geq 1$ dan $DLQ < 1$ ialah Kecamatan Kaliangkrik dan Ngablak. Apabila perhitungan menunjukkan hasil $LQ \geq 1$ dan $DLQ < 1$ berarti kecamatan tersebut mengalami reposisi dan tidak memiliki potensi untuk bisa berkembang di masa yang akan datang, apabila hasil produksi tembakau tetap. Hal ini berarti bahwa pada wilayah tersebut produksi tembakau harus selalu ditingkatkan, agar menjadi wilayah yang basis dan prospektif untuk dikembangkan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Kecamatan yang memiliki hasil $LQ < 1$ dan $DLQ \geq 1$ antara lain Kecamatan Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, dan Candimulyo. Kecamatan tersebut mengalami reposisi unggulan dimana pada masa yang akan datang, komoditas tersebut memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan pada beberapa kecamatan tersebut. Kecamatan yang memiliki nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$ ialah Kecamatan Salaman, Mungkid, Muntilan, Mertoyudan, Tempuran, Bandongan, dan Secang. Kecamatan tersebut merupakan kecamatan non basis dan tidak memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan di kecamatan tersebut atau

tidak memiliki potensi untuk dikembangkan pada masa yang akan datang. Beberapa kecamatan yang bukan termasuk kecamatan basis dan tidak prospektif harus melakukan peningkatan produksi tembakau yang nantinya dapat meningkatkan hasil LQ dan DLQ , sehingga komoditas tembakau di wilayah tersebut dapat berkembang dan menjadi komoditas unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian daerah.

KESIMPULAN

Kontribusi produksi tembakau terhadap subsektor perkebunan di Kabupaten Magelang yang tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 50,7% dan kontribusi paling rendah yaitu tahun 2021 sebesar 24,7%. Kecamatan yang menjadi basis ($LQ \geq 1$) pada komoditas tembakau ialah Kecamatan Sawangan, Kaliangkrik, Windusari, Pakis, dan Ngablak. Kecamatan yang prospektif ($DLQ \geq 1$) ialah Kecamatan Borobudur, Ngluwar, Salam, Srumbung, Dukun, Sawangan, Candimulyo, Kajoran, Windusari, Tegalrejo, Pakis, dan Grabag. Kecamatan yang memiliki potensi paling tinggi pada komoditas tembakau di Kabupaten Magelang ialah Kecamatan Pakis.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Magelang. 2018. *Magelang Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Magelang. Magelang.
- _____. 2019. *Magelang Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Magelang. Magelang.
- _____. 2020. *Magelang Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Magelang. Magelang.
- _____. 2021. *Magelang Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Magelang. Magelang.
- _____. 2022. *Magelang Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Magelang. Magelang.
- Ramadhani F, Kasimin S, dan Arida A. 2021. Analisis kontribusi subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Mahasiswa Pertanian*, 6 (2): 9-16. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/download/16719/8083> [2 Juli 2024].
- Rustiadi E, Saefulhakim S, dan Panuju DR. 2011. *Perencanaan dan Pembangunan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Suprihanti A, Harianto, Sinaga BM, dan Kustiari R. 2018. Dinamika konsumsi rokok dan impor tembakau Indonesia. *SEPA*, 14(2): 183-194. DOI: <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i2.25016>

Suprihanti A, Harianto, Sinaga BM, dan Kustiari R. 2019. Dampak kebijakan cukai rokok terhadap distribusi surplus ekonomi industri rokok di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*.

37(1):1-23 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v37n1.2019.1-23>

Tarigan R. 2015. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.